

INTI KONSILI VATIKAN II

C.J. Böhm MSC

Abstrak

The Second Vatican Council showed a way to live a Christian life in today's world. We select three items that merit to be given special attention to us who live 55 years after the Council: decentralization, the celebration of the Eucharist, and the mission of the lay faithful. Apart from these, we are invited to reflect on the central message of the Council, i.e. Jesus Christ himself.

Key words: Vatican Council, Jesus, Liturgy, proclaiming the Word

Pada tgl. 8 Desember 1965 Konsili Vatikan II ditutup: ialah hampir 55 tahun lalu. Sebelumnya diharapkan bahwa Konsili itu akan mereformasikan – bahkan *mentransformasikan* Gereja Katolik sedunia. Namun pengalaman selama ini ialah bahwa tidak dengan sepenuhnya terwujudlah harapan itu. Dapat disusun sebuah daftar panjang berupa frustrasi dan kekecewaan akibat kegagalan pada mengimplementasikan sejumlah pernyataan, rekomendasi dll. dari Konsili tersebut.

1. Tiga Kekecewaan

Kita membatasi diri pada tiga point:

- (1) Sambil menoleh ke sejarah Gereja selama milenium ke-I (sampai tahun 1000 M), Konsili-Konsili yang diadakan selama periode itu sangat mendukung tanggung jawab semua uskup secara bersama atas Gereja sedunia dalam persekutuan dengan uskup Roma. Jadi terjadilah **desentralisasi**. Tetapi kemudian hari Paus dan lebih-lebih Curia di Roma begitu dominan, sehingga para uskup agaknya hanya berfungsi sebagai pegawai-pegawainya untuk dalam keuskupannya masing-masing. Konsili Vatikan II hingga kini belum berhasil untuk kembali ke suatu desentralisasi yang wajar, sekalipun khususnya Paus Fransiskus dengan tulus-ikhlas ingin dan berniat mendobrak dominansi Curia itu.

- (2) Dalam konstitusi tentang Liturgi (*Sacrosanctum Concilium*), Konsili mencanangkan partisipasi dalam **Ekaristi** sebagai aktivitas umat Allah yang paling luhur, sumber segala kekuatan. Perayaan Ekaristi itu adalah jantung Gereja. Di mana dirayakan Ekaristi, di situ hadirilah Gereja. Ekaristi memberi corak kepada Gereja. Jika demikian halnya, maka sungguh menyoloklah bahwa amat banyak umat katolik hanya sewaktu-waktu atau bahkan jarang dapat berpartisipasi dalam Ekaristi, karena kekurangan Imam di banyak negara. Banyak umat dengan demikian kehilangan hiburan dan kekuatan yang diberikan dalam Ekaristi; ada yang merana saja, ada yang berlari kepada komunitas-komunitas kristen yang lain, ada yang menjadi acuh-tak-acuh. Begitu banyak uskup menganjurkan untuk menahbiskan orang pria yang hidup dalam perkawinan dan yang dipandang pantas. Ada juga yang menganjurkan supaya imamat dibuka juga untuk perempuan. Namun pimpinan tertinggi Gereja malah tidak mau hal ini didiskusikan. Hal ini secara khusus ditegaskan oleh S. Paus Yohanes Paulus II.
- (3) Konsili cukup memberi tekanan pada **peranan orang awam** dalam Gereja. Perlu diakui bahwa hal itu tetap dianjurkan. Namun di situ kita menghadapi di banyak negara struktur-struktur lama yang tak kunjung roboh, yakni peranan berlebihan dari klerus dibandingkan dengan peranan kaum awam. Paus Fransiskus sangat menentang “kleralisasi” Gereja itu, namun kebiasaan itu tidak dapat diubahkan sepintas lalu, melainkan untuk itu dibutuhkan perubahan mentalita secara perlahan-lahan.

2. Jantung Konsili itu adalah Yesus

Konsili Vatikan II tidak mengeluarkan sebuah dokumen tersendiri tentang Yesus Kristus. Tetapi sangat terasalah bahwa jiwa Yesus itu meresapi semua 16 dokumen – hasil Konsili – itu. Kita membatasi diri pada tiga dokumen berikut:

2.1. Konsitisi tentang Liturgi (*Sacrosanctum Concilium*).

- Dalam dokumen ini diharapkan bahwa partisipasi aktif dalam Misa akan membuat umat bernyala-nyala dengan cinta akan Kristus. Kehadirannya yang memberi hidup itu hadir dengan paling intensif dalam Ekaristi, tetapi meluas

juga kepada perayaan semua Sakramen yang lain, juga kepada pewartaan sabda Allah dalam Kitab Suci, dan juga pada komunitas sendiri yang berkumpul untuk berdoa dan bernyanyi dalam namaNya. Sambil berefleksi atas berbagai berkat yang diperoleh oleh Gereja sedunia lewat Konsili itu, maka yang pertama dan utama adalah pengungkapan kesadaran akan kehadiran Kristus pada pelbagai cara dalam Ibadat Gereja. Melaluinya kita diundang akan suatu perjumpaan pribadi dengan Putera Allah yang menjadi manusia, dan mengalami kita berdiri dalam suatu tradisi yang amat kaya dari orang-orang yang melalui Ibadat umum ini datang sampai pada suatu perjumpaan dengan Kristus dari hati ke hati, seperti misalnya diungkapkan dalam suatu doa dari abad pertengahan, karangan St. Richard dari Chichester, yang kami kutip dalam bahasa aslinya:

*Thanks be to thee, my Lord Jesus,
for all benefits thou has given me,
for all the pains and insults thou hast borne for me.
O most merciful Redeemer, Friend and Brother,
may I know thee more clearly,
love thee more dearly,
and follow thee more nearly.*

Memang, warisan terindah dari Konsili ialah Yesus sendiri!

- Sekalipun rasanya Liturgi terutama berkecimpun pada menghormati dan memuliakan Allah, namun tentu saja ada juga “arah turun” dari Allah kepada kita. Allah berbicara kepada umatNya, Kristus tetapewartakan Kabar Gembira. Perayaan Sabda Allah sangat dipentingkan oleh Konsili. Konsili berharap supaya homili akan menyampaikan dan menanamkan kuasa yang mahabesar dari Kristus yang telah bangkit dan mengubah manusia karena daya sabda gembira itu. Sayanglah terlalu sering homili-homili yang kita dengar lebih berupa *a whimper* (memeking, mendesah) daripada *a bang* (kegemparan)! Sayanglah sering dikhotbahkan moralisasi dengan tak berkesudahan dan membosankan daripada menyingkapkan kekayaan sabda Allah dalam Kitab Suci, jawaban Kristus atas semua pertanyaan, semua kecemasan dan ketakutan, semua harapan dan kegembiraan. Dalam homili seharusnya Kristuslah yang hadir dengan kuasaNya, mengundang untuk orang menyatakan *commitment*nya kepada Dia, kepada sesama, kepada dunia.

- Menjelang akhir *Sacrosanctum Concilium* itu ada sebuah teks yang tidak biasa mendapat perhatian khusus, padahal begitu pentinglah teks itu:

“Yesus Kristus, Imam Agung Perjanjian Baru dan Kekal, dengan menerima kodrat insani, telah memperkenalkan dunia, lembah duka ini, dengan sebuah kidung yang dinyanyikan sepanjang segala masa di bangsal-bangsal surgawi. Ia mengikat pada diriNya seluruh komunitas umat manusia, Ia menyatukan mereka sekalian dengan diriNya sambil menyanyi kidung ilahi pujian itu”

Melalui visi terhadap Putra Allah yang menjadi manusia ini sebagai semacam dirigen imami untuk seluruh bangsa manusia, dengan mengutip tema-tema dari abad-abad pertama Gereja Allah, disodorkan kepada kita suatu pandangan Kristo-sentris yang sangat indah dan menarik tentang karya penebusanNya. Sadar atau tidak, tiap orang yang memberikan diri dipengaruhi oleh warta Injil, bergabung dalam kidung universal bagi Allah Bapa itu. Dan sambil bernyanyi bersama, dunia dapat bersatu dan seluruh umat manusia mencapai keselamatan.

2.2. *Dei Verbum*

Kehidupan yang berpusat pada Kristus, dengan sendirinya mengundang untuk se-ring membuka Kitab Suci. Bab terakhir *Dei Verbum* (berjudul “Kitab Suci dalam kehidupan Gereja”) mengandaikan sebuah Gereja yang menghayati Kitab Suci di segala segi kehidupan. Pengetahuan KS yang disertai doa, menunjang relasi pribadi dengan Kristus. St. Hieronimus berkata: “Tidak-mengenal-Kitab Suci adalah sama dengan tidak-mengenal-Kristus”. Atau secara positif: Kehidupan yang berorientasi pada KS, dengan sendirinya berorientasi pada Kristus.

2.3. Konstitusi *Gaudium et Spes*

Milenium ketiga yang belum lama kita masuki, sarat akan bencana dan perseteruan. Karena itu sangat dibutuhkan kabar gembira Kristus, yang, menurut *Gaudium et Spes*, adalah kunci definitif untuk menyingkapkan misteri kehidupan. Konstitusi ini sungguh menonjolkan peranan Putera Allah, yang menjadi “seorang di antara kita” dan yang “berkarya dengan tangan seorang manusia, berpikir

dengan budi manusia dan mengasihi dengan hati manusia”. *Gaudium et Spes* ingin memperlengkapi manusia dengan segala yang dibutuhkan untuk menunjang dan memajukan di antara umat manusia pengalaman dasarnya akan Yesus Kristus. Pesan itu mungkin dapat diringkaskan dengan menerapkan perkataan berikut dari Pater Pedro Arrupe (1907-1991), general Tarekat SJ dan partisipan juga dalam Konsili Vatikan II: “Jatuhlah cinta akan Yesus, bertekunlah dalam cinta akan Yesus itu, maka hal itu akan menentukan segala sesuatu”.

(Berinspirasi pada karangan Gerald O’Collins SJ, The Tablet 10-12-2005)